

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENCEGAH PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP KP CIPARAY

Nadia Zakiah Maharani¹, Teti Sobari², Ardian Renata Manuardi³

¹nadiazakiah22@gmail.com, ²tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, ³ardianrenata@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
IKIP Siliwangi

Abstract

This research aims to determine whether problem solving techniques can reduce students' aggressive behavior in group guidance services. Aggressive behavior is behavior that aims to injure or destroy. The research was located at Karya Pembangunan Ciparay Middle School. The research method used is a Mix method with a Sequential Exploratory design. The student subjects were selected using a non-probability sampling technique with a purposive sampling type, namely with the criteria of class VIII students and a high/moderate aggressive behavior scale, totaling 6 students. Data collection is through non-test instruments in the form of interviews and observations, and test instruments in the form of questionnaires. The research results can be seen from the t-test calculation carried out with the help of SPSS 23.0 which states that the average before service was 94.83 and after service 50.83 which shows a significant decrease, while the sig (2-tailed) value is 0.000 or < 0.05 so it can be concluded that problem solving techniques have a significant relationship to reducing aggressive behavior in students.

Keywords: Group Guidance, Problem Solving, Aggressive Behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *problem solving* dapat mereduksi perilaku agresif siswa dalam layanan bimbingan kelompok. Perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai atau merusak. Penelitian berlokasi di SMP Karya Pembangunan Ciparay. Metode penelitian yang digunakan adalah *Mix metode* dengan desain *Sequential Exploratory*. Subjek siswa yang dipilih melalui teknik *non-probability sampling* dengan jenis *sampling purposive* yaitu dengan kriteria siswa kelas VIII dan skala perilaku agresif yang tinggi/ sedang yang berjumlah 6 siswa. Pengumpulan data melalui instrumen non-tes berupa wawancara dan observasi, dan instrumen tes berupa skala perilaku agresif. Hasil penelitian dilihat dari perhitungan uji t-test yang dilakukan dengan bantuan SPSS 23.0 yang menyatakan rata-rata sebelum layanan adalah sebesar 94,83 dan setelah layanan 50,83 yang menunjukkan penurunan yang signifikan, sedangkan nilai sig (2-tailed) 0,000 atau <0,05 sehingga disimpulkan teknik *problem solving* memiliki hubungan yang signifikan untuk menurunkan perilaku agresif pada diri siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, *Problem Solving*, Perilaku Agresif

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan anak yang penting untuk diawasi dilingkungan rumah maupun sekolah. Keadaan emosi saat remaja awal akan menunjukkan sifat yang sensitive, mereka biasanya mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung (Ani, 2020). Lanjutnya remaja yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung biasanya keadaan emosinya terhambat dan dapat memunculkan tingkah laku yang kurang baik misalnya agresif, lari dari kenyataan dikarenakan interaksi antara remaja dan orang tua tidak terjalin dengan baik. Salah satu perilaku yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perilaku agresif. Perilaku agresif adalah suatu kebiasaan seseorang yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik fisik maupun verbal, meliputi aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan menurut Buss (Hardoni, 2019) Perilaku agresif menjadi hambatan seorang anak dalam menjalani tahap perkembangannya, perilaku ini dapat merugikan bagi diri sendiri maupun korban yang telah mendapatkan perilaku agresif. Pendapat lain menurut Myers, David G (Ferdiansa, 2020) mengartikan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku seseorang secara verbal maupun fisik yang berakibat pada kerusakan.

Perilaku agresif akan memberikan dampak terhadap individu maupun lingkungan. Dampak individu akan dirasakan anak saat ia mendapatkan *labelling* ia akan merasakan ketidaknyamanan, merasa tersisihkan, minder, merasa tidak bahagia, tidak percaya orang lain hingga hilang keyakinan bahwa dunia ini bertindak dengan adil sedangkan dampak pada lingkungan karna anak dengan perilaku agresif cenderung mengganggu maka akan terjadi keresahan pada lingkungan dan memunculkan kemarahan (Pangarsa, 2018). Adapun faktor yang menyebabkan perilaku agresif tersebut Menurut Linda L. Davidoff (Putri, 2019) ada dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis berada pada genetik, sistem otak dan kimia darah sedangkan faktor lingkungan yaitu anak yang mengalami kemiskinan, amarah, pengaruh dari kelompok tertentu, dan bentuk pendisiplinan yang keliru. Kedua faktor tersebut merupakan hal-hal yang tentunya ada selalu sebagai proses yang membantu keberlangsungan seseorang dalam menjalani kehidupan mereka.

Dilihat dari hasil pretest pada siswa kelas VIII di SMP KP Ciparay mengenai perilaku argresif memiliki rentan *score* 81,50 berada pada kategori sedang. Perilaku agresif dapat merugikan bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar maka peneliti

memutuskan untuk melakukan penelitian untuk mereduksi perilaku agresif yang dimiliki siswa kelas VIII di SMP KP Ciparay melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Menurut Gibson dan Mitchell (Ardimen, 2019) mengartikan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan dengan cakupan anggota 4-12 orang yang memiliki fokus pada pemberian informasi melalui kegiatan kelompok yang terencana dan teratur, bimbingan kelompok dapat dilaksanakan untuk mencegah terjadinya berbagai permasalahan. Informasi yang diberikan dapat seputar pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial atau membantu populasi dalam kelompok tersebut untuk membuat keputusan atau perencanaan yang tepat.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam layanan ini adalah *Problem solving* karena menurut Jean Piaget (Ibda. F., 2015) menyatakan bahwa anak usia SMP berada pada tahapan operasional formal dimana seseorang dalam tahapan tersebut bisa memikirkan hal yang tidak berwujud atau dapat berfikir secara abstrak contohnya bisa menganalisa contoh kasus. Sedangkan Santrock (Suyatman, 2023) *problem solving* merupakan hasil dari proses berfikir seseorang mengenai suatu kasus yang bertujuan menghasilkan beberapa langkah pemecahan.

Penelitian yang dilaksanakan (Ivonika, 2020) mengenai Penerapan *Anger Management* dan *Problem Solving Training* dalam Menurunkan Agresi pada Remaja menunjukkan bahwa pada sesi awal pretest lima siswa yang dijadikan sampel memiliki skala agresif pada rentan 42-49 sedangkan setelah pretest dilakukan skala agresif kelima siswa berada pada rentan 39-37 sehingga dapat diartikan adanya penurunan pada perilaku agresif yang dimiliki siswa. Secara umum pada penelitian ini seluruh siswa memperlihatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya mengontrol amarah dan berfikir sebelum bertindak serta dapat menyelesaikan masalah dengan tenang.

METODE

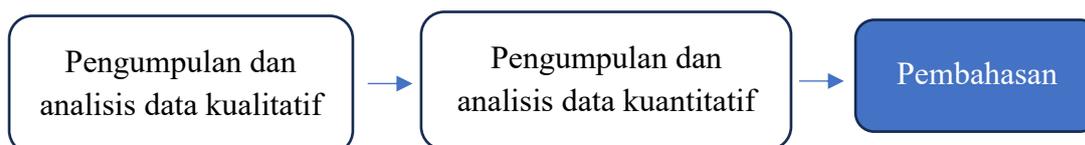
Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *mix methode*. Menurut Bryman (Azhari, 2023) menyatakan bahwa *mixed method* dapat memperluas bahasan dengan menerapkan dua metode sekaligus untuk menggunakan data pendekatan integratif dan mengolah hasil dari cara yang berbeda hingga mendapatkan pemahaman yang lebih maksimal. Desain yang digunakan adalah *Sequential Exploratory Design* dimana desain ini menurut Creswell (Putra, 2017) mengeksplorasi penelitian dimana tahap pertama

adalah kualitatif dan selanjutnya data kuantitatif, desain ini memiliki prioritas atau bobot lebih besar pada kualitatif.

Populasi pada penelitian sejumlah 117 siswa. Ketentuan pemilihan sampling dengan teknik *non-probability sampling*. *Non-Probability Sampling* menurut Sugiyono (Suryawan, 2022) adalah teknik yang hanya memilih beberapa orang dari seluruh jumlah populasi. Jenis sampling yang digunakan adalah *sampling purposive*. *Sampling Purposive* adalah menentukan sample dengan ketentuan tertentu (Sugiyono, (Aqillamaba, 2022))

Instrument yang digunakan adalah tes dan non-tes. Instrument test yang digunakan adalah angket ini merupakan daftar berisikan beberapa pernyataan yang harus dipilih oleh populasi atau subjek yang akan diteliti (Walgito, (Hidayat, 2023)). Jumlah angket berisikan 37 pernyataan setelah melalui kelayakan, uji keterbacaan, uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Sedangkan instrument non-tes berupa wawancara dan observasi, Menurut sugiyono (Sunarya, 2023) wawancara merupakan Teknik pengumpulan data untuk mengetahui masalah yang akan diteliti, selain itu wawancara dapat menemukan data hasil yang lebih mendalam dari masalah atau penelitian yang akan diteliti. sedangkan menurut Sugiyono (Sunarya, 2023) observasi adalah teknik pengumpulan data dengan ciri mendetail, terinci atau tidak samar bila dibandingkan dengan teknik lainnya.

Instrument non tes ini melalui uji validitas dan reliabilitas dengan teknik triangulasi, teknik triangulasi adalah teknik memeriksa jawaban yang benar dari suatu data dengan cara memanfaatkan asesment yang lain diluar hasil dari data hasil assessment sebelumnya. Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan mengambil data dari instrumen selain yang telah digunakan. Tahapan penelitian menyesuaikan tahapan dari desain *the sequential exploratory*:



Gambar 1. Desain *The Sequential Exploratory*.

Berdasarkan gambar diatas pengumpulan data dimulai dari dari kualitatif menggunakan instrumen wawancara dan observasi lalu selanjutnya kualitatif menggunakan instrumen angket dan terakhir menyusun pembahasan setelah data selesai diolah dan dianalisis. Data kuantitatif dalam penelitian ini diolah dengan SPSS 23.0 untuk menguji *t-test* untuk mengetahui score perilaku agresif yang dimiliki siswa kelas VIII di SMP KP Ciparay. Hal ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebelumnya yaitu wawancara kepada guru bimbingan dan konseling, observasi layanan guru bimbingan dan konseling, pelaksanaan pretest, pemberian layanan hingga diakhiri dengan pelaksanaan posttest untuk melihat hasil. Penelitian dilaksanakan di SMP KP Ciparay karena sesuai dengan kriteria seperti siswa yang memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Penentuan Kategorisasi dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus dari Azwar, 2019. Seperti berikut:

Tabel 1. Rumus Penentuan Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \geq X$

Berdasarkan tabel rumus penentuan kategori terdapat (X) sebagai hasil perhitungan posttest, (M) sebagai mean atau rata-rata perhitungan pretest, dan (SD) sebagai standar deviasi. Adapun hasil dari perhitungan berdasarkan rumus pengkategorian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penentuan Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < 72,162$
Sedang	$72,162 - 89,838$
Tinggi	$X > 89,838$

Tabel hasil penentuan kategori diatas menentukan bahwa jika (X) kurang dari 72,162 maka kategori berada pada rentan rendah, jika (X) berada diantara 72,162 sampai 89,838 maka kateori berada pada rentan sedang, dan jika (X) lebih dari 82,838 maka kategori berada pada tentan tinggi.

HASIL

1. Pelaksanaan dan Kendala Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Mencegah Perilaku Agresif

Berdasarkan tabel hasil wawancara bersama guru bimbingan konseling mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP KP Ciparay bahwa jarang dilaksanakan dalam satu semester bahkan satu tahun ajaran tidak ada program karena dua guru bimbingan konseling adalah guru pengajar mata pelajaran dan terdapat satu guru bimbingan konseling islam, sehingga kesulitan untuk mencari waktu senggang untuk pelaksanaan bimbingan kelompok maupun klaksikal maka pelaksanaan program bimbingan konseling hanya dilakukan ketika siswa membutuhkan saja misalkan ketika ada masalah yang mengharuskan siswa konseling, serta diawal tahun ajaran dilakukan pengolahan ITP namun setelah pengolahan ITP pun tidak ada tindak lanjut hanya sebagai arsip saja.

Selanjutnya wawancara bersama siswa mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai seperti yang dinyatakan oleh guru bimbingan konseling yaitu siswa menjawab bahwa tidak pernah mengikuti layanan apapun hanya pengisian angket ketika awal masuk sekolah setiap awal tahun saja. Selain itu siswa ketika ditanya mengenai apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan yang bersangkutan dengan bimbingan konseling siswa menjawab hanya pengisian angket dan jika ke ruangan bimbingan konseling hanya mengumpulkan tugas saja yang mengartikan bahwa guru bimbingan konseling adalah guru mata pelajaran yang dicabut menjadi guru bimbingan konseling.

Kendala yang dialami siswa sesuai dengan hasil wawancara adalah ketika pelaksanaan awal kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam kelompok karena enam orang siswa yang menjadi sampel berasal dari beberapa kelas yang berbeda sehingga siswa tidak mengenal satu sama lain. Dalam pertemuan kedua siswa masing kesulitan dalam mengemukakan pendapat saat berdiskusi. Saat pertemuan kedua siswa mulai terbuka namun terlihat belum begitu maksimal dalam menyampaikannya hingga pada pertemuan selanjutnya karena adanya dinamika kelompok yang terus menerus melibatkan antar siswa berinteraksi hingga pada pertemuan ini siswa mulai terbuka dengan baik dan diskusi berjalan dengan maksimal.

Hasil observasi pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling ketika pelaksanaan layanan tidak membangun dinamika kelompok terlebih dahulu seperti melakukan *ice breaking* untuk

membangun suasana, tidak menggunakan salah satu media dalam penyampaian materi dan tidak menanyakan kesan dalam sesi pengakhiran layanan bimbingan. Dalam pelaksanaan layanan tersebut guru bimbingan konseling menggunakan teknik diskusi dalam penyampaian materi mengenai kekerasan di lingkungan sekolah.

2. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Mencegah Perilaku Agresif

Hasil data kuantitatif yaitu pretest dan posttest enam siswa kelas VIII di SMP KP Ciparay dengan kriteria perilaku agresif tinggi melalui uji statistik untuk mengetahui hipotesis dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Dibawah ini merupakan hasil posttest dan pretest:

Tabel 3. Hasil *Pretest-Posttest*

Inisial	Pretest	Posttest
M	105	55
NSN	100	46
WS	104	55
ASP	89	43
RKS	82	47
FF	89	59
Mean	94,83	50,83

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada tabel diatas menyatakan bahwa hasil posttest menunjukkan penurunan yang signifikan. Hasil rata-rata pretest yang tertera pada tabel hasil pretest berada pada skor 94,83 berada pada kategori tinggi dan rata-rata hasil posttest berada pada skor 50,83 berada pada kategori rendah. Selanjutnya untuk menentukan adanya hubungan antara teknik *problem solving* dengan perilaku agresif adalah dengan memperhatikan hasil signifikansi pada tabel dibawah:

Tabel 4. *Paired Samples Test (T-Test)*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETES - POSTEST	44,000	9,402	3,838	34,133	53,867	11,463	5	,000

Diatas merupakan tabel *Paried Sample Test* dimana pada kolom paling kanan terdapat signifikansi yang menunjukkan 0,000 maka signifikansi dinyatakan kurang dari 0,05 dan dinyatakan teknik *problem solving* memiliki hubungan yang signifikan untuk menurunkan perilaku agresif yang ada pada diri siswa.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan dan Kendala Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Mencegah Perilaku Agresif

Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku agresif siswa menentukan pilihan tindakan yang akan mereka laksanakan untuk mengubah perilaku yang mereka miliki yang telah disadari cukup merugikan. Pada hasil akhir siswa melakukan beberapa tindakan seperti berfikir sebelum bertindak, mengontrol emosi dan dapat mengungkapkan perasaan dengan baik yang dapat diartikan menyelesaikan masalah dengan tenang. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan (Ivonika, 2020) yang menunjukkan bahwa siswa melakukan beberapa perilaku yang cenderung lebih positif seperti mengontrol amarah, berfikir sebelum bertindak dan dapat menyelesaikan masalah dengan tenang.

Hasil pelaksanaan layanan pada penelitian ini beberapa faktor yang mempengaruhi siswa adalah siswa berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi minim sehingga ketika siswa memiliki kebutuhan atau keinginan yang tidak bisa terpenuhi membuat orang tua memberikan tekanan lebih entah fisik atau verbal yang membuat siswa ketakutan dan terbawa meniru saat siswa berada dilingkungan pergaulan. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan (Widjaja, 2020) yang menentukan bahwa siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi yang rendah memiliki tuntutan hidup yang keras hingga menyebabkan memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Kendala yang dihadapi siswa saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* adalah siswa masih merasa malu pada pertemuan awal karena sampel berasal dari beberapa kelas berbeda yang menyebabkan siswa tidak mengenal satu sama lain, hal ini berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa diri sendiri yaitu kemampuan berfikir, pengalaman, dll. Sedangkan faktor eksternal yaitu tindakan atau kepribadian komponen lain yang tergabung dalam layanan bimbingan kelompok. Menurut Linda L. Davidoff (Putri, 2019) faktor internal dan eksternal

diibaratkan dengan faktor biologis dan faktor lingkungan. Jika faktor biologis adalah system otak, turunan dan kimia darah sedangkan lingkungan berdasar pada pengaruh kelompok tertentu, bentuk pendisiplinan yang keliru, dll.

2. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Mencegah Perilaku Agresif

Sesuai dengan hasil instrumen kuesioner dalam penelitian ini yang menggunakan uji *T-Test*. Diperoleh nilai t sebesar 11,463 dengan signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa hasil uji hipotesis perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok memiliki hasil yang lebih rendah. Sehingga dinyatakan terdapat penurunan yang signifikan terhadap layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku agresif siswa. Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah layanan, dapat diartikan juga bahwa layanan memberikan dampak yang positif terhadap siswa. Sehingga perilaku agresif siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok menurun dari pada sebelum layanan bimbingan kelompok.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya mengenai teknik *problem solving* yang dapat mereduksi perilaku agresif yang dilaksanakan (Ivonika, 2020) yang menyatakan bahwa adanya penurunan hasil posttest yang dilaksanakan pada lima orang sampel siswa dengan perbandingan pada tes awal memiliki rentan skor 42-49 dan berubah menurun menjadi rentan 37-39. Yang mengartikan adanya penurunan dan perubahan pada perilaku agresif yang dimiliki siswa.

SIMPULAN

Implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku agresif ini berjalan lancar yang dilaksanakan dalam tujuh pertemuan dengan lima pertemuan layanan bimbingan kelompok dan dua layanan lainnya digunakan sebagai assessment. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* ia sudah memahami dan menyadari mengenai perilaku agresif, faktor dan dampak yang ada pada dirinya mengenai perilaku agresif tersebut.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* yang dilakukan pada enam siswa sebagai sampel, didapatkan rata-rata awal pretest dengan skor 94 dan menurun setelah diberikan layanan yang dibuktikan dengan hasil posttest dengan skor 50. Sejalan dengan itu, diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$, artinya terdapat efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP KP Ciparay.

REFERENSI

- Ani, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perubahan Emosional Remaja Di Smp It Al-Kindi Pekanbaru Tahun 2019. *Health Care Media*, 4(2), 74–79.
- Aqillamaba, K. , & P. N. D. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), 54–61.
- Ardimen, A. , N. N. , F. F. , G. G. , & K. Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. . *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 278–298.
- Azhari, D. S. , A. Z. , K. M. , & S. N. (2023). Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.
- Ferdiansa, G. , & N. S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. . . *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12.
- Hardoni, Y. , N. M. , & S. R. (2019). Karakteristik perilaku agresif remaja pada sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Keperawatan Jiwa* , 7(3).
- Hidayat, R. (2023). Status Ego Dalam Analisis Transaksi di SMP N 01 Bonjol Kabupaten Pasaman. . *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 139–145.
- Ibda. F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Ivonika, G. , & V. R. (2020). Penerapan group anger management dan problem solving training dalam menurunkan agresi pada remaja di lpka. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 1–8.
- Pangarsa, N. J. (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 Smp Negeri 4 Ngaglik. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 203–214.
- Putra, M. F. (2017). Mixed Methods: Pengantar dalam penelitian olahraga. . *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4(1), 11–28.
- Putri, A. F. (2019). Konsep perilaku agresif siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28–32.
- Sunarya, D. , & S. E. (2023). Strategi Penanganan Banjir Di Kampung Babakan Bandung Desa Leuwisadeng Kecamatan Leuwisadeng. Sinkron. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 1(4), 40–45.

- Suryawan, I. N. , & S. A. (2022).). Pengaruh kepuasan kerja, disiplin kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 137–146.
- Suyatman, S. , & C. M. M. (2023). Kajian Konseptual Melatih Problem Solving Skills Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(1), 1–6.
- Widjaja, A. P. F. H. , & S. U. Y. (2020). Hubungan Social Problem solving dengan Agresifitas Siswa SMPN 2 Jatinangor. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 169–173.